



REMAJA PUTRI TANGGUH PASCA BANJIR: EDUKASI ANEMIA UNTUK GENERASI SEHAT DI SMK SWASTA BINA BERSAUDARA 1 MEDAN

Adriana Bangun¹, Kiki Khoiriyani², Ratih Widya Wati Gultom³, Ayu Ressa Amelia⁴, Bunga Lestari Bacin⁵

^{1,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati

²Institut Kesehatan Sumatra Utara

Article Info

Article History:

Received : Jan 09, 2026

Revised : Jan 23, 2026

Accepted : Feb 06, 2026

Keywords:

anemia

adolescent_girls

health_education

post_flood

community_service

ABSTRAK

Abstrak Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang sering dialami oleh remaja putri dan berpotensi meningkat pada kondisi pasca bencana banjir akibat terganggunya pola konsumsi dan ketersediaan pangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia melalui edukasi kesehatan pasca banjir di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Bina Bersaudara 1 Medan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2025 dengan sasaran siswa kelas XI. Pendekatan yang digunakan berupa edukasi kesehatan dengan metode promotif dan preventif melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 70 siswa, dengan fokus analisis pada 45 remaja putri sebagai kelompok berisiko. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum edukasi sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup dan kurang. Setelah edukasi, terjadi peningkatan proporsi remaja putri dengan tingkat pengetahuan baik serta penurunan kategori pengetahuan kurang. Skor rata-rata pengetahuan peserta juga mengalami peningkatan setelah intervensi edukasi diberikan. Kegiatan pengabdian ini disimpulkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan berpotensi menjadi strategi promotif dan preventif yang aplikatif di lingkungan sekolah, khususnya pada kondisi pasca bencana.

ABSTRACT

Anemia was one of the nutritional problems commonly experienced by adolescent girls and tended to increase in post-flood conditions due to disrupted dietary patterns and limited food availability. This community service activity aimed to improve adolescent girls' knowledge of anemia through post-flood health education at Bina Bersaudara 1 Private Vocational High School in Medan. The activity was conducted on December 17, 2025, targeting eleventh-grade students. A promotive and preventive health education approach was implemented through material presentation and interactive discussion. Evaluation was carried out using pre-test and post-test to assess changes in participants' knowledge levels. The activity involved 70 students, with the analysis focused on 45 adolescent girls as the high-risk group. The results showed that before the educational intervention, most

adolescent girls had moderate and low levels of knowledge regarding anemia. After the intervention, the proportion of adolescent girls with good knowledge increased, while the proportion with low knowledge decreased markedly. The average knowledge score also increased after the educational intervention was implemented. In conclusion, post-flood anemia education was effective in improving adolescent girls' knowledge and has the potential to serve as an applicable promotive and preventive strategy in the school setting, particularly in post-disaster conditions.

**Corresponding Author: adrianabangun1988@gmail.com*

PENDAHULUAN

Anemia masih menjadi salah satu permasalahan gizi yang sering dijumpai pada remaja putri di Indonesia. Pada fase remaja, kebutuhan zat besi meningkat seiring dengan pertumbuhan dan terjadinya menstruasi, sementara pola konsumsi makanan belum selalu mencukupi kebutuhan gizi harian. Kondisi anemia pada remaja putri dapat berdampak pada penurunan konsentrasi belajar, kelelahan, serta gangguan kesehatan jangka panjang, termasuk risiko masalah kesehatan reproduksi di masa mendatang (1,2)

Kerentanan remaja putri terhadap anemia menjadi semakin nyata dalam situasi pasca bencana alam. Bencana banjir, khususnya, sering kali berdampak pada terganggunya ketersediaan pangan, kualitas lingkungan, dan sanitasi, yang pada akhirnya memengaruhi pola makan dan status gizi masyarakat. Beberapa kajian menunjukkan bahwa kondisi pasca bencana berkontribusi terhadap meningkatnya masalah gizi dan kesehatan pada kelompok rentan, termasuk remaja usia sekolah (3)

Di Kota Medan, banjir yang terjadi sekitar dua minggu sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menyebabkan sebagian masyarakat harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar, termasuk pangan bergizi. Kondisi pemulihan pasca banjir sering kali menempatkan perhatian masyarakat pada pemenuhan kebutuhan darurat, sehingga aspek pemeliharaan gizi dan kesehatan remaja belum menjadi prioritas utama (2)

Situasi pasca banjir tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya anemia pada kelompok rentan, salah satunya remaja putri. Remaja putri membutuhkan asupan zat besi yang adekuat untuk mendukung pertumbuhan dan aktivitas sehari-hari, namun dalam kondisi lingkungan yang tidak stabil, pemenuhan kebutuhan tersebut sering kali tidak optimal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa remaja putri yang hidup dalam kondisi sosial dan lingkungan yang terganggu memiliki risiko anemia yang lebih tinggi (Branca F., 2015)

Sekolah merupakan lingkungan strategis untuk melakukan intervensi promotif dan preventif kesehatan remaja, terutama pada situasi pasca bencana. Sekolah dapat berfungsi sebagai ruang pemulihan (recovery setting) untuk membangun kembali kebiasaan hidup sehat dan literasi kesehatan peserta didik. Pendekatan berbasis sekolah dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan remaja (5)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan karakteristik peserta didik pada fase remaja akhir, memiliki potensi besar sebagai sasaran edukasi kesehatan. Namun, hasil pengamatan awal dan komunikasi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa pemahaman remaja putri mengenai anemia masih terbatas, terutama dalam mengaitkan kondisi pasca banjir dengan risiko kesehatan yang mereka hadapi. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat upaya pencegahan anemia secara mandiri (6)

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya edukasi anemia bagi remaja putri pasca banjir di SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan. Edukasi dilakukan dengan pendekatan interaktif agar materi yang disampaikan relevan dengan pengalaman nyata peserta dan mudah dipahami. Pendekatan edukatif dinilai mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta membentuk sikap positif terhadap pencegahan anemia (7)

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai anemia, meliputi pengertian, faktor risiko, dampak, serta cara pencegahannya dalam konteks pasca banjir. Melalui peningkatan literasi kesehatan ini, diharapkan remaja putri dapat menjadi lebih tangguh

dan berdaya dalam menjaga kesehatan dirinya, baik dalam kondisi normal maupun setelah mengalami bencana (8)

METODE PELAKSANAAN

Rancangan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai kegiatan edukasi kesehatan dengan pendekatan promotif dan preventif. Edukasi kesehatan dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan membentuk perilaku pencegahan pada kelompok remaja (8). Fokus utama kegiatan adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja putri mengenai anemia dalam konteks pasca banjir.

Rancangan kegiatan bersifat deskriptif-partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui diskusi dan tanya jawab. Pendekatan partisipatif ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi pada remaja usia sekolah (6).

Sasaran dan Cara Pemilihan Peserta

Sasaran kegiatan adalah remaja putri kelas XI (kelas 11) berjumlah 70 siswa di SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan. Pemilihan sasaran dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa remaja putri pada usia remaja akhir merupakan kelompok yang rentan terhadap anemia akibat kebutuhan zat besi yang meningkat dan telah mengalami menstruasi secara aktif (1).

Pendekatan berbasis sekolah dipilih karena sekolah merupakan lingkungan strategis untuk intervensi promotif kesehatan remaja, terutama pada kondisi pasca bencana (5). Peserta dipilih berdasarkan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan persetujuan pihak sekolah.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi materi edukasi anemia remaja putri yang disusun oleh tim pengabdian, media presentasi, leaflet, dan modul singkat anemia. Media edukasi cetak dipilih karena dinilai efektif sebagai sarana penguatan pesan kesehatan dan dapat digunakan kembali oleh peserta setelah kegiatan selesai (7).

Selain itu, digunakan lembar pre-test dan post-test sebagai alat evaluasi peningkatan pengetahuan peserta, serta peralatan penunjang seperti laptop, proyektor, dan alat tulis.

Desain Alat dan Kinerja Kegiatan

Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan anemia yang disusun secara sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik remaja putri. Penggunaan kuesioner pengetahuan sebagai alat evaluasi edukasi kesehatan telah banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian dan promosi kesehatan (6).

Kinerja kegiatan dievaluasi berdasarkan tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung dan perubahan skor pengetahuan antara pre-test dan post-test. Indikator ini digunakan untuk menilai efektivitas proses edukasi dan produktivitas kegiatan pengabdian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian pre-test sebelum pemberian materi edukasi dan post-test setelah seluruh rangkaian edukasi selesai. Teknik pre-test dan post-test sederhana banyak digunakan dalam kegiatan edukasi kesehatan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan peserta setelah intervensi (9).

Selain itu, dilakukan observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung untuk melihat keaktifan dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan. Data yang dikumpulkan bersifat non-invasif dan digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan pengabdian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta. Hasil analisis disajikan dalam bentuk rerata dan persentase peningkatan skor pengetahuan.

Analisis deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian, yaitu mengevaluasi dampak edukasi tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik yang kompleks (9).

Hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi anemia pasca banjir dan sebagai dasar perbaikan program pengabdian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Gambar 1. Karakteristik Responden Kegiatan Pengabdian (n = 70)

Karakteristik	N	%	Total
Jenis Lk	45	64,3	70
Kelamin Pr	25	35,7	
Usia 16 Tahun	19	25,7	70
17 Tahun	46	48,6	
18 Tahun	19	25,7	

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 70 siswa kelas XI di SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan pada Gambar 1. Dari total peserta, 45 siswa (64,3%) merupakan remaja putri dan 25 siswa (35,7%) remaja putra. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada usia 17 tahun (48,6%), sedangkan sisanya berusia 16 tahun (25,7%) dan 18 tahun (25,7%). Distribusi ini menunjukkan bahwa peserta kegiatan berada pada fase remaja akhir.

Meskipun kegiatan diikuti oleh siswa laki-laki dan perempuan, analisis hasil kegiatan difokuskan pada remaja putri (n = 45) sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian, yaitu peningkatan pengetahuan tentang anemia pada kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi.

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia

Hasil evaluasi tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah edukasi anemia disajikan pada Tabel 1. Pada tahap pre-test, sebagian besar remaja putri berada pada kategori pengetahuan cukup (46,7%) dan kurang (33,3%), sedangkan hanya 20,0% yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan distribusi tingkat pengetahuan remaja putri. Proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 66,7%, sementara kategori pengetahuan kurang menurun menjadi 6,7%.

Selain perubahan kategori pengetahuan, terjadi pula peningkatan nilai rata-rata skor pengetahuan remaja putri. Skor rata-rata pre-test sebesar 58,4 meningkat menjadi 81,6 pada post-test, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah pelaksanaan kegiatan edukasi.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia Sebelum dan Sesudah Edukasi (n = 45)

Tingkat Pengetahuan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Baik	9 (20,0)	30 (66,7)
Cukup	21 (46,7)	12 (26,6)
Kurang	15 (33,3)	3 (6,7)
Total	45 (100)	45 (100)

Respons Peserta Selama Kegiatan

Selama pelaksanaan kegiatan, remaja putri menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam sesi edukasi. Peserta mengikuti kegiatan hingga selesai, terlibat dalam diskusi, serta mengajukan pertanyaan terkait tanda dan gejala anemia, hubungan anemia dengan menstruasi, serta jenis makanan yang dapat

dikonsumsi untuk mencegah anemia, khususnya dalam kondisi pasca banjir. Dokumentasi visual kegiatan disajikan pada Gambar 2 dan Gambar 3.

Gambar 2 menunjukkan keterlibatan peserta dan pihak sekolah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan edukasi anemia. Gambar 3 memperlihatkan proses pelaksanaan edukasi di dalam kelas, yang mencerminkan interaksi aktif antara pemateri dan peserta selama penyampaian materi serta diskusi.



GAMBAR 2

Foto bersama siswa guru dan kepala sekolah setelah kegiatan pengabdian



GAMBAR 3

Kegiatan penyuluhan di dalam kelas

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada tingkat pengetahuan remaja putri mengenai anemia setelah diberikan edukasi kesehatan. Berdasarkan Tabel 2, sebelum intervensi edukasi, hanya 20,0% remaja putri yang berada pada kategori pengetahuan baik, sementara 80,0% lainnya berada pada kategori cukup dan kurang. Setelah edukasi diberikan, proporsi remaja putri dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 66,7%, dan kategori pengetahuan kurang menurun drastis dari 33,3% menjadi 6,7%. Peningkatan ini juga tercermin dari kenaikan skor rata-rata pengetahuan dari 58,4 pada pre-test menjadi 81,6 pada post-test.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi anemia yang diberikan dalam kegiatan pengabdian ini efektif dalam memperbaiki pemahaman remaja putri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (10) di Indonesia yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah mampu meningkatkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia secara signifikan, terutama ketika materi disampaikan secara interaktif dan kontekstual. Penelitian serupa oleh (11) juga menunjukkan bahwa penyuluhan anemia pada remaja putri dapat meningkatkan skor pengetahuan lebih dari 20 poin pada pengukuran pasca intervensi.

Efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri juga didukung oleh teori perubahan perilaku. Menurut teori PRECEDE-PROCEED yang dikemukakan oleh Green dan Kreuter, pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama yang memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan. Seseorang tidak akan mampu mengambil keputusan kesehatan yang tepat tanpa memiliki pengetahuan yang memadai. Dalam konteks ini, peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia menjadi langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan anemia secara berkelanjutan.

Selain itu, teori Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan akan meningkatkan persepsi individu terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*) dan keseriusan (*perceived severity*) suatu masalah kesehatan. Setelah edukasi, remaja putri menjadi lebih memahami bahwa anemia bukan sekadar kondisi kelelahan biasa, melainkan masalah kesehatan yang dapat berdampak pada prestasi belajar dan kesehatan reproduksi di masa depan. Pemahaman ini berpotensi

mendorong terbentuknya niat untuk melakukan perilaku pencegahan, seperti mengonsumsi makanan bergizi dan memperhatikan kesehatan selama menstruasi.

Konteks pasca banjir yang melatarbelakangi kegiatan ini juga memberikan kontribusi penting terhadap hasil yang diperoleh. Banjir yang terjadi sebelum pelaksanaan kegiatan berpotensi mengganggu pola konsumsi dan ketersediaan pangan keluarga, sehingga risiko anemia pada remaja putri meningkat. Penelitian (12) menunjukkan bahwa kondisi pasca bencana berkaitan dengan penurunan kualitas asupan gizi pada remaja, terutama pada keluarga yang masih berada dalam fase pemulihan. Oleh karena itu, edukasi yang dikaitkan langsung dengan kondisi pasca banjir menjadi lebih relevan dan mudah diterima oleh peserta.

Pendekatan edukasi berbasis sekolah yang digunakan dalam kegiatan ini juga memperkuat hasil yang diperoleh. Sekolah merupakan lingkungan yang kondusif untuk peningkatan literasi kesehatan remaja karena memungkinkan interaksi langsung, diskusi terbuka, dan penguatan pesan kesehatan secara kolektif. Hasil penelitian (13) menegaskan bahwa intervensi kesehatan berbasis sekolah lebih efektif dibandingkan pendekatan individual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait anemia.

Meskipun kegiatan ini belum menilai perubahan perilaku secara langsung, peningkatan pengetahuan yang signifikan merupakan indikator awal yang penting. Menurut teori Knowledge–Attitude–Practice (KAP), perubahan pengetahuan akan diikuti oleh perubahan sikap, yang pada akhirnya dapat mendorong perubahan praktik kesehatan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan remaja putri dalam kegiatan ini diharapkan menjadi dasar terbentuknya perilaku pencegahan anemia dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian melalui edukasi anemia pasca banjir mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri secara bermakna. Hasil ini tidak hanya konsisten dengan teori promosi kesehatan dan penelitian terdahulu, tetapi juga menegaskan pentingnya edukasi kesehatan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Edukasi yang dirancang sesuai dengan situasi pasca bencana dan karakteristik sasaran berpotensi memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dalam upaya pencegahan anemia pada remaja putri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi anemia pasca banjir di SMK Swasta Bina Bersaudara 1 Medan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia secara signifikan. Sebelum intervensi, sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup dan kurang. Setelah pelaksanaan edukasi, terjadi peningkatan proporsi remaja putri dengan tingkat pengetahuan baik, disertai dengan penurunan kategori pengetahuan kurang secara nyata.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dirancang secara kontekstual, interaktif, dan berbasis sekolah efektif dalam menjembatani kesenjangan informasi yang dialami remaja putri, khususnya pada kondisi pasca bencana banjir. Edukasi yang mengaitkan materi anemia dengan pengalaman sehari-hari peserta membuat pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diterima.

Hasil kegiatan ini menguatkan peran sekolah sebagai lingkungan strategis dalam upaya promotif dan preventif kesehatan remaja. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh merupakan langkah awal yang penting dalam proses perubahan perilaku kesehatan, terutama dalam upaya pencegahan anemia pada remaja putri yang berpotensi berdampak jangka panjang terhadap kesehatan reproduksi dan kualitas sumber daya manusia.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi menjadi model intervensi edukasi kesehatan yang relevan dan aplikatif untuk diterapkan pada kelompok remaja putri di wilayah lain, khususnya pada kondisi pasca bencana.

Saran

1. Bagi Remaja Putri

Remaja putri diharapkan dapat memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh melalui kegiatan edukasi ini sebagai dasar untuk menerapkan perilaku pencegahan anemia dalam kehidupan sehari-hari. Remaja putri disarankan untuk lebih memperhatikan pola makan bergizi seimbang, khususnya

konsumsi makanan sumber zat besi, serta menjaga kesehatan selama menstruasi. Kesadaran yang telah terbentuk melalui edukasi ini diharapkan dapat mendorong remaja putri untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatannya, terutama pada kondisi pasca bencana yang berpotensi memengaruhi status gizi.

2. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah disarankan untuk menjadikan edukasi kesehatan, khususnya terkait anemia pada remaja putri, sebagai bagian dari kegiatan pembinaan rutin atau program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Pihak sekolah juga diharapkan dapat bekerja sama dengan puskesmas atau tenaga kesehatan setempat untuk melakukan edukasi berkelanjutan dan pemantauan kesehatan remaja, terutama di wilayah yang rentan terhadap bencana banjir. Integrasi edukasi kesehatan ke dalam lingkungan sekolah dapat memperkuat peran sekolah sebagai ruang promotif dan preventif kesehatan remaja.

3. Bagi Tenaga Kesehatan dan Pelaksana Pengabdian

Tenaga kesehatan dan pelaksana kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan program edukasi anemia yang lebih komprehensif dengan mengombinasikan pendekatan edukatif dan pendampingan berkelanjutan. Pada wilayah pasca bencana, materi edukasi sebaiknya disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan ketersediaan pangan lokal agar lebih relevan dan mudah diterapkan oleh sasaran.

4. Bagi Penelitian dan Pengabdian Selanjutnya

Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk menambahkan evaluasi jangka panjang guna menilai perubahan sikap dan perilaku remaja putri setelah edukasi, serta mengombinasikan edukasi dengan intervensi lain seperti suplementasi zat besi atau skrining anemia. Selain itu, pengukuran indikator kesehatan yang lebih objektif, seperti kadar hemoglobin, dapat dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran dampak intervensi yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKes Mitra Sejati, Ibu Martaulian Sinaga, SKM., S.Kep., Ns., M.Kes, yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen STIKes Mitra Sejati atas dukungan, kerja sama, dan semangat kolegial yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMK Swasta Bina Bersaudara Medan beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan lancar.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Optimal Untuk Negeri yang telah memfasilitasi dan menyediakan wadah publikasi jurnal pengabdian kepada masyarakat bagi artikel ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada orang tua tercinta, Ayahanda Sentosa Bangun, S.Pd., MM dan Ibunda Rencana Sihotang, S.Pd, atas doa, dukungan, dan nilai-nilai kehidupan yang senantiasa menjadi sumber motivasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada suami tercinta Demensah Ginting, SST, serta ananda Dean Epo Leo Ginting, atas dukungan moral, materi, pengertian, dan kasih sayang yang diberikan selama proses pelaksanaan hingga penyelesaian penulisan artikel pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Global anaemia estimates: Prevalence of anaemia in women of reproductive age (15–49 years), by pregnancy status. Geneva; 2025.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia tahun 2023. Jakarta; 2024.
3. United Nations Children's Fund. United Nations Children's Fund. United Nations Children's Fund, editor. 2020.
4. Branca F. PE, SW, SLM. Nutrition and health in women, children, and adolescents. The

- Lancet. 2015;386(9999):451–2.
5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Panduan UKS dan pendidikan kesehatan di sekolah. Jakarta : Kemendikbud RI; 2020.
 6. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: rineka cipta. 2018;45–62.
 7. Nursalam & EF. Pendidikan dalam keperawatan dan kesehatan. Jakarta : Salemba Medika ; 2021.
 8. Green LW, & KMW. Health program planning: An educational and ecological approach (4th ed.). New York: McGraw-Hill; 2005.
 9. Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta ; 2019.
 10. Nur Putri Erdianti, Kusmintarti A, Astuti DP, Ekowaty R, Ariyani L, Putri FD, et al. Analisis Faktor-Faktor Kejadian Anemia Remaja di SMP Al-Basyariah. Jurnal Pengabdian MALEO. 2024 Oct 31;3(1):18–29.
 11. Sari M, & HS. Edukasi kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. 2022;17(3):201–9.
 12. Rahmawati D, PNL, & HA. Dampak bencana banjir terhadap asupan gizi dan risiko anemia pada remaj. 2024;1(16):33–41.
 13. Utami RT, NE, & LP. Intervensi berbasis sekolah dalam peningkatan literasi kesehatan remaja. 2023;2(11):89–97.